

TARIAN SARA RE SELO (TARIAN PERANG) SUKU WAYOLI KABUPATEN HALMAHERA BARAT

¹Rustam Hasim

¹Magister Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Universitas Khairun
Email: rustamhasim@unkhair.ac.id

Abstract

Sara re Selo dance is a war dance originating from the Wayoli Tribe in West Halmahera Regency. This dance has existed since the Portuguese to Dutch colonial era. For the Wayoli Tribe, the Sara re Selo dance is interpreted as a form of appreciation and respect for their ancestors who fought to expel the invaders. As a war dance, it can be seen from the movements and expressions of the dancers when dancing the Sara re Selo dance. The Sara re Selo dance depicts the struggle of the Wayoli Tribe in defending the truth, dignity and honor of the community. Therefore, this dance is often considered a symbol of the heroism and courage of the Wayoli Tribe.

The method used in this study is descriptive qualitative which is focused on examining the implementation of the Sara re Selo dance of the Wayoli Tribe in West Halmahera Regency. The data collected in this study are; Field research was conducted by means of interviews, observations, documents, and Focused Group Discussions (FGD).

This study concludes that the Sara re Selo dance is an interesting performance that is performed during the Wayoli Tribe's traditional thanksgiving, picking up guests, traditional performances to welcome the leader of the Tribe Chief when arriving at the Village which is held in (Batangan ma Adu) Wala Sasadu meaning Traditional House. The Sara re Selo dance has a very deep meaning besides maintaining the balance of growth and soul, it also teaches about cooperation between men and women in gender equality.

Keywords: *Culture, War Dance, Sara re Selo, and Wayoli Tribe.*

PENDAHULUAN

Tarian merupakan unsur kesenian dalam kebudayaan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia yang kemudian diturunkan dan diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Tarian memiliki peran yang sangat penting, baik itu dalam upacara keagamaan maupun upacara adat dalam suatu masyarakat. Tarian mempunyai beberapa tujuan yaitu, sebagai upacara untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan, sebagai tari hiburan seperti tarian pergaulan muda-mudi, sebagai media pendidikan dan lain sebagainya. Begitu juga dengan tarian *Sara re Selo* dari daerah Halmahera Barat merupakan warisan para leluhur dan kemudian ditampilkan dalam upacara-upacara adat tertentu.

Tarian *Sara re Selo* ini merupakan ekspresi dari Suku Wayoli Kabupaten Halmahera Barat dalam meneruskan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur kepada mereka. Ekspresi ini yang disebut oleh *Clifford Geertz* sebagai sistem

makna dan simbolis melalui sarana tarian, dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap-sikapnya ke arah kehidupan, suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku dan keutuhan masyarakat. Oleh sebab kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan ini bertujuan agar budaya bisa dimaknai dan dipahami secara lebih mendalam menyangkut makna-makna di dalam budaya tersebut, maupun kedudukan budaya dalam masyarakat. Oleh sebab itu *Sara re Selo* ini biasanya dipakai masyarakat dalam upacara adat Suku Wayoli seperti, pelantikan ketua suku, sukuran, peresmian rumah adat (Wala Sasadu), penjemputan tamu, menyembut ketua suku dan acara adat lainnya.

Tarian *Sara re Selo* adalah tarian perang yang berasal Suku Wayoli Kabupaten Halmahera Barat. Tarian ini telah ada pada masa penjajah Portugis hingga Belanda. Bagi Suku Wayoli tarian *Sara re Selo* dimaknai sebagai wujud apresiasi serta penghormatan masyarakat terhadap leluhur atau nenek moyang mereka yang telah berjuang mengusir penjajah. Sebagai Tarian perang dapat dilihat dari gerakan dan juga ekspresi para penari pada saat menarikan tarian *Sara re Selo*. Tarian *Sara re Selo* menggambarkan perjuangan masyarakat Suku Wayoli dalam membela kebenaran, harkat dan martabat masyarakat. Oleh Karena itu, tarian ini kerap dianggap sebagai simbol kepahlawanan dan keberanian Suku Wayoli.

Menurut Bahasa Wayoli pengertian tarian *Sara re Selo* berasal dari kata '*Sara*' artinya menghadang musuh, dan '*Selo*' artinya memotong. Sehingga tarian ini dimaknai sebagai tarian yang bertujuan 'menghadang dan menghalau musuh. Sebagai tarian adat hingga saat ini masih dilestarikan oleh suku Wayoli diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Tari *Sara re Selo* dibawakan dengan diiringi oleh iringan musik tradisional yaitu tifa dan gong. Saat tarian diperagakan, setiap penari akan bergerak dengan bersemangat, diikuti dengan mata melotot, melompat berteriak-teriak untuk mengekspresikan aura perang, diikuti dengan iringan musik yang ritmis guna melengkapi keharmonisan alunan musik. Beberapa alat musik tersebut antara lain: Gong, tifa, *Wasere* atau Parang dan salawaku dimainkan dengan tempo dan ritme yang cepat, sehingga memberikan gerakan yang bersemangat kepada penari. Dalam pertunjukan seni, kehadiran para pemegang alat-alat adalah menambah daya pikat, daya pesona dan wibawa.

Iringan musik yang memiliki tempo cepat dimaksudkan untuk membuat suasana menjadi lebih meriah. Penari pria umumnya menggunakan *Tuala* (pelindung kepala), pakaian kameja putih, celana panjang hitam, *Wasere* (Pedang) dan *Tai Taini* (Tameng). Penari wanita menggunakan Sanggul rambut (konde), riasan wajah yang sederhana, berkebaya warna merah dan salempang berwarna kuning, kain pinggang pengganti rok, dan lenso berwarna merah. Tarian *Sara re Selo* dahulu hanya dilakukan oleh Kapita (panglima perang), kini dilakukan secara berpasang-pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Perempuan yang mendampingi laki-laki itu disebut dengan (*sisi*). Perempuan yang melakukan *sisi* dengan gerakannya yang berbeda dengan lelaki yang melakukan tarian *Sara re Selo*. Lelaki yang melakukan *cakalele*, menggunakan parang dan salawaku sedangkan perempuan yang melakukan *sisi* hanya dengan tangan kosong atau menggunakan lenso warna merah. Sebelum melakukan tarian *Sara re Selo* mereka akan memberi salam atau hormat dan berteriak (*otu ye*) sebagai tanda mereka akan melakukan tarian *Sara re Selo* dengan penuh semangat.

Makna tarian *Sara re Selo* adalah mengandung nilai ketuhanan dan simbol keagamaan. Ini terlihat dengan adanya ritual yang harus dilakukan oleh penari selama tarian tersebut dilangsungkan. terdapat pula tiga pesan yang tersirat dalam tarian *Sara re Selo* yakni, mengatur hubungan yang baik dengan Tuhan, alam dan manusia, serta manusia dengan manusia yanglain. Tari tarian *Sara re Selo* juga memiliki makna sebagai cara manusia menjaga martabat dan harga dirinya. Tarian *Sara re Selo* menjadi sebuah pertunjukan yang menarik yang dipertunjukkan pada saat syukuran adat Suku Wayoli, penjeputan tamu, pertunjukan adat menyambut pemimpin Ketua Suku ketika tiba di Desa yang dilaksanakan di (Batangan ma Adu) Wala Sasadu artinya Rumah adat. Tarian *Sara re Selo* memiliki arti yang sangat mendalam selain menjaga keseimbangan tumbuh dan jiwa juga mengajarkan tentang kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan gender. Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka beberapa pokok masalah yang diajukan saat ini adalah sebagai berikut. (1). Bagaimana sejarah tarian *Sara re Selo* Suku Wayoli Kabupaten Halmahera Barat. (2). Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tarian *Sara re Selo* Suku Wayoli Kabupaten Halmahera Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang difokuskan untuk mengkaji pelaksanaan tarian *Sara re Selo* Suku Wayoli Kabupaten Halmahera Barat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu; Penelitian lapangan atau *field research* dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumen, dan *Focused Group Discussion* (FGD). Wawancara, dilakukan kepada informan-informan kunci seperti, ketua adat Suku Wayoli, Para Tua adat, dan informan lainnya. Para informan adalah mereka yang dianggap memiliki kompetensi dan informasi mengenai objek yang akan diteliti. Sedangkan untuk batasan lokasi penelitian dilakukan pada Desa Sasur, Kecamatan Sahu Timur, Kabupaten Halmahera Barat. Data Sekunder (Studi Keperpustakaan). Memperoleh data dengan membaca dan mempelajari buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan pelaksanaan tarian *Sara re Selo* Suku Wayoli, dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan permasalahan yang sesuai dalam penulisan ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tarian *Sara re Selo* Suku Wayoli

Tarian *Sara re Selo* merupakan tarian perang yang berasal dari Suku Wayoli Kabupaten Halmahera Barat. Tarian ini sudah banyak sekali dikenal masyarakat luas sebagai tarian adat perang yang dimainkan oleh prajurit terpilih. Tarian *Sara re Selo* sudah ada sejak beribu tahun lalu dan tarian ini mengajarkan penggunah yang lincah dalam bermain perang, hingga menggunakan parang dan *salawaku* (tameng) didukung dengan alat musik tifa dan gong, sebagai pengiring musik serta suara tambahan untuk mengiringi tarian ini.

Pada zaman dulu tarian ini dipakai oleh prajurit terbaik Kesultanan Jailolo untuk melindungi daerah masing-masing dari gangguan orang luar atau penjajah khususnya dikawasan Halmahera Barat secara umum. Halmahera Barat terdiri dari 7 suku; yaitu Suku Wayoli, Tobaru, Sahu, Ibu, Loloda, Gamkonora, dan Pagu yang daerah kekuasaan adat masing-masing. Prajurit yang terpilih bertugas untuk melindungi sultan Jailolo dan area (tanah adat) agar menjamin ketentraman warga desa dan sekitarnya. Maka sebagai

prajurit mereka harus rela berkorban untuk menjaga keamanan serta mengikuti perintah, musuh yang masuk diperintahkan untuk langsung dieksekusi.

Semangat yang terkandung dalam tarian *Sara re Selo* menggambarkan kapita (pasukan perang) pada zaman dahulu ketika beradu kekuatan di medan perang dengan menggunakan *Tuala* (Pelindung Kepala), pedang khusus (parang), dan tameng (salawaku). Secara tidak langsung gambaran peperangan zaman dahulu yang dilakukan oleh para prajurit Suku Wayoli.

Dalam perkembangannya ada perubahan yang terjadi dalam tarian *Sara re Selo* tersebut seperti formasi gerak tarian *Sara re Selo* dalam berpasang-pasangan yang dulunya dilakukan secara berpasang-pasangan perempuan dan laki-laki, gerak menari berpasangan dalam tarian *Sara re Selo* penari perempuan menyimbolkan sebagai tanda hormat dan pengertian kepada laki-laki yang baru pulang dari medan perang agar supaya hubungan antara laki-laki dan perempuan tetap harmonis gerakan tari berpasangan ini menitikberatkan pada interaksi kedua penari serta keselarasan gerak penari, gerak berpasangan perempuan dan laki-laki biasanya lebih variatif jika dibandingkan dengan gerak tarian yang dilakukan para kaum laki-laki saja. Begitu pula peralatan musik pengiring yang digunakan dalam tarian *Sara re Selo*, makna dari musik tarian *Sara re Selo* ini untuk memberikan semangat kepada para penari, iringan musik disesuaikan dengan menggunakan alat musik tersebut seperti gong terbuat dari tembaga serta timah dan cara memainkannya adalah dengan cara dipukul.

Tari *Sara re Selo* merupakan seni tari perang khas di wilayah Halmahera Barat, khususnya Suku Wayoli, biasanya tarian ini ditampilkan untuk menyambut tamu penting atau dipakai dalam upacara adat, sehingga tarian *Sara re Selo* disebut sebagai tarian kebesaran oleh masyarakat Suku Wayoli. Tari *Sara re Selo* biasanya dibawakan oleh penari yang terdiri dari wanita dan laki-laki. Kostum para penari laki-laki lebih dominan berwarna merah dan kuning. Penari laki-laki membawa parang di tangan kanannya dan perisai di tangan kiri atau masyarakat Suku Wayoli menyebut dengan nama *salawaku*. Sedangkan untuk penari wanita mengenakan pakaian berwarna putih dengan membawa sapu tangan di kedua tangannya. Alat musik yang mengiringi tarian *Sara re Selo* adalah alat musik tifa dan gong. Banyak makna yang terkandung dalam tari *Sara re Selo*, di antaranya adalah pemakaian warna merah yang mengandung makna kepahlawanan dan keberanian masyarakat Suku Wayoli dalam menghadapi perang untuk mempertahankan diri dari penjajah. Pemakaian parang dalam tari *Sara re Selo* melambangkan harga diri dan martabat yang akan dijaga hingga mati. Serta tameng yang merupakan protes dari masyarakat Suku Wayoli yang merasa diperlakukan tidak adil oleh penjajah pada waktu itu. Ketika Tari *Sara re Selo* ditampilkan masyarakat Suku Wayoli percaya bahwa arwah leluhur masuk ke dalam raga penari.

B. Tahap dan Proses Pelaksanaan Tarian *Sara re Selo*

Tarian *Sara re Selo* adalah tarian perang ketika tarian ini digunakan maka musuh yang ada didepan semuanya mati. Sehingga Suku Wayoli dikenal dengan julukan Suku Canga yaitu Suku Pembunuh. Pengertian tarian *Sara re Selo* yaitu 'Sara' artinya Menghadang Musuh, 're' pengganti kata dan, sedangkan 'Selo' artinya Memotong. Sehingga tarian ini dimaknai sebagai tarian yang bertujuan 'menghadang dan menghalau musuh'.

Dalam mempersiapkan pelaksanaan Tarian *Sara re Selo* tentunya memiliki tahapan-tahapan, seperti yang dilakukan oleh kepala Suku Wayoli dan masyarakat

pertama-tama diadakan pertemuan di beberapa minggu sebelum mulai upacara adat tari *Sara re Selo*, kami adakan rapat pertemuan di rumah kepala desa dengan melibatkan tua-tua, tokoh-tokoh adat dan pihak keamanan di saat rapat kami membahas maksud dibuatnya upacara adat setelah itu umumkan baik lewat pengumuman dari toa maupun pengumuman gereja, beberapa hari sebelum upacara adat di mulai seorang staf desa yang bertugas mengumumkan untuk memberi tahu kepada masyarakat jika ada yang bersedia ikut dalam tarian *Sara re Selo*, untuk segera mempersiapkan diri.

Dalam mempersiapkan pelaksanaan tarian *Sara re Selo* di Desa Sasur, Kec. Sahu, kepala Suku juga mengingatkan kepada masyarakat terlebih pada orang tua untuk memperhatikan anak-anak yang sudah memasuki usia remaja agar supaya, pada saat kegiatan dimulai tidak terjadi keributan atau perkelahian akibat meminum-minuman keras cap tikus (terbuat dari pohon Enau). Dalam hal ini pemerintah juga bekerja sama dengan aparat desa dan tokoh masyarakat untuk mengatasi ketika terjadi keributan atau perkelahian saat kegiatan berlangsung kaidah-kaidah atau proses tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh setiap orang-orang yang sudah terhimpun dalam tradisi tarian *Sara re Selo*. Adapun tahapan-tahapan yang terdapat dalam pelaksanaan tarian *Sara re Selo* sebagai berikut:

a. Tahap awal (persiapan)

Sebelum proses pelaksanaan tarian *Sara re Selo* di lakukan perlu adanya persiapan-persiapan dan berbagai perlengkapan yang diperlukan pada saat pelaksanaan tarian *Sara re Selo*. Oleh karena itu sebelum sampai pada puncak pelaksanaan tarian *Sara re Selo* seluruh anggota tarian *Sara re Selo* menyiapkan diri dengan melakukan latihan dan menyiapkan segala perlengkapan yang akan dipergunakan pada saat pelaksanaan tarian *Sara re Selo* nanti. Adapun alat-alat yang disiapkan dalam tarian *Sara re Selo* yaitu: (1). Tifa (beduk); (2) Seragi (gong); (3) Pedang atau parang; (4) *salawaku* (perisai); (5) Pakaian.

Tarian *Sara re Selo* ini menyimbolkan kondisi perang dengan membawah perlengkapan perang tradisional berupa parang dan tombak layaknya seorang prajurit yang masuk di dalam medan pertempuran lengkap dengan senjata. Selain itu peserta juga harus mendapatkan restu (persetujuan) dari orang tua dan keluarga, hal ini dimaksudkan agar mereka siap atau rela menerima konsekuensi yang terjadi atas anak keluarganya.

b. Tahap kedua (Pembentukan)

Selanjutnya yaitu tahap kedua atau pembentukan kelompok tradisi tarian *Sara re Selo*. Tahap kedua ini dilakukan dengan mengadakan musyawarah dari kelompok masyarakat untuk memilih anggota yang akan menjadi penari dalam tarian tradisi *Sara re Selo* tersebut. Setelah terpilih anggota yang menjadi penari dalam tradisi tarian *Sara re Selo*. Maka akan dilakukan pematangan-pematangan dasar bunga tarian. Karena dalam tarian *Sara re Selo* memiliki beberapa variasi dalam tarian. Sehingga peserta punya kesiapan ketika tampil nanti.

c. Tahap ketiga (penampilan)

Setelah melewati beberapa tahap di atas, maka yang menjadi tahap akhir atau inti adalah penampilan dari tradisi tarian *Sara re Selo*. Dengan berbagai kesiapan yang telah dilakukan maka penampilan dari tradisi tarian *Sara re Selo* menjadi tahap yang dinantikan. Karena tahap ini yaitu mempertunjukkan tarian *Sara re Selo* yang memiliki berbagai variasi dalam tarian. Dalam penampilan ini peserta tarian diharapkan harus memiliki mental yang kuat, agar dapat melakukan gerakan-gerakan tarian dengan benar dan baik. Tarian ini memiliki gerakan yang kompak dengan irama yang sudah di

tentukan, ketika tarian dilakukan, setiap penari akan bergerak dengan semangat, diikuti dengan mata yang membara, melompat berteriak-teriak dengan mata yang melotot. Banyak yang mengatakan penari kesurupan namun, sebenarnya menerka hanya mengeluarkan aura perang yang dimiliki. Adapun gerakan-gerakan tarian *Sara re Selo* yaitu : (1) posisi penari duduk dan memberi hormat; (2) gerak inti memutar seperti burung *baikole*; gerak berputar posisi sambil memainkan mata.

Tarian *Sara* dibawakan oleh Kaum laki-laki yang berusia dewasa atau pada jaman perang disebut (Kapita). Kapita adalah Kepala Pasukan Pembunuh. Ketika gerakan *Sara* dipertunjukkan hal ini dilakukan untuk menghilangkan rasa takut atau lebih berani menghadang musuh. Alat yang digunakan dalam tarian *Sara* yaitu pengikat Kepala atau *Tuala*, *Cidaku* atau pelindung Kemaluan, *Wasere* atau Parang/Samurai dan *Tai Taini/ salawaku* atau tameng alat pelindung diri. Fungsi dari *Tuala* untuk melindungi kepala, sedangkan *Cidaku* untuk melindungi kemaluan laki-laki, karena pada masa perang mereka tidak memiliki baju sehingga *Cidaku* digunakan sebagai pengganti celana dan tidak menggunakan baju. Fungsi dari *Wasere* untuk memotong dan *Tai Taini* atau *Salawaku* untuk melindungi diri. Tarian ini masih bertahan dan masih di jaga oleh anak cucu Suku Wayoli. Ketika usainya peperangan dan hidup masyarakat mulai beradap, Tarian *Sara* sudah bisa diperagakan lebih dari satu orang dan pakaian yang digunakan yaitu *Tuala* (Pelindung Kepala) Pakaian Kemeja Putih, Celana Panjang Hitam, *Wasere* (Pedang) dan *Tai Taini* (Tameng) dan tidak menggunakan alas kaki.

Tarian *Selo* dibawakan oleh kaum wanita yang sudah dewasa. Makna dari tarian *Selo* yakni, ketika istri Kapita Kepala Pasukan telah dikuasai oleh keinginan membunuh musuh pada saat perang, maka tarian *Selo* harus digunakan untuk menyadarkan Kapita untuk mencegah agar kapita tidak membunuh anak dan keluarganya. Artinya tarian *Selo* berperan untuk menyadarkan Kapita yang telah dikuasai oleh keinginan membunuh pada saat itu. Hal ini dilakukan melalui tarian *Selo* dengan cara sang istri dapat (Sado) mengalungkan kain ke leher Kapita. Tarian ini hanya di gunakan oleh pendamping Kapita atau istri para Kapita atau istri pemimpin perang saat itu. Seiring perkembangan zaman Tarian *Selo* masih terus dilestarikan dan dijaga sampai saat ini. Tarian ini dapat diperagakan lebih dari satu orang. Pakaian yang digunakan pada tarian *Selo* yaitu wanita menggunakan (konde) Sanggul Rambut, riasan wajah yang sederhana, dengan berkebaya Merah dan salempang berwarna kuning, kain pinggang pengganti rok, dan lenso berwarna merah.



Gambar 1 dan 2. Tarian Sare re Selo di Desa Sasur Kecamatan Sahu.

C. Nilai, Makna Dan Fungsi Tarian *Sara re Selo*

1. Fungsi Budaya

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan mengenai makna dan peran dari tarian *Sara re Selo* bagi Suku Wayoli sebagai upacara adat karena:

Pertama, Suku Wayoli Kecamatan Sahu percaya akan adanya perlindungan dari para leluhur dalam perang yang terjadi pada masa dulu, sehingga dapat mempererat hubungan masyarakat dan yang memperkuat untuk dijadikan sebagai upacara adat adalah dalam prosesi tarian *Sara re Selo* terkandung makna dan nilai-nilai penting yang berperan untuk membentuk sikap dan perilaku masyarakat demi menjaga keutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu dalam prosesi tarian *Sara re Selo* setiap peserta harus dengan sungguh-sungguh mengikuti tahapan-tahapan yang merupakan aturan dari upacara, sehingga dampak yang buruk dari upacara adat ini tidaklah menjadi malapetaka bagi diri peserta, maupun bagi komunitas masyarakat.

Kedua, Karena kepercayaan kepada para leluhur dalam tarian *Sara re Selo* mendorong masyarakat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik oleh sebab itu sebelum masuk dalam prosesi *Sara re Selo* setiap peserta harus menyucikan diri dan membersihkan diri terlebih dahulu. Hal ini perlu dilakukan agar para peserta siap secara fisik maupun secara mental sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Penyucian dilakukan dalam bentuk fisik dengan cara meminta izin kepada orang tua, sanak-saudara maupun kepada istri bagi yang sudah menikah dan orang-orang yang dianggap bertanggung jawab kepada peserta. Selanjutnya para peserta juga menyucikan diri dengan memohon ampun kesalahan terhadap masalah-masalah yang pernah dia lakukan sebelumnya, baik itu kepada orang tua, sanak-sadaramaupun dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Penyucian diri dilakukan oleh peserta bukan hanya kepada orang-orang yang ada di sekitar saja akan tetapi penyucian diri juga bertujuan agar peserta mendapatkan ketenangan, kenyamanan, dan kekuatan secara mental dalam mengikuti *Sara re Selo*, hal ini dapat dilihat ketika sebelum masuk dalam *Sara re Selo* para peserta akan menaikan puji-pujian sebagai penguatan diri dan juga para peserta diberikan waktu untuk menenangkan diri atau bermeditasi dan mengintrospeksi diri.

Ketiga, kepercayaan kepada para leluhur juga mendorong masyarakat untuk menjaga dan melindungi alam yang di anggap sebagai tempat tinggal dari para leluhur, yakni tempat- tempat yang di anggap keramat atau sakral seperti, *Rumah adat atau Wala Sasadu*, gunung Tuguaer atau Gunung Jailolo maupun tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal dari para leluhur lainnya sesuai dengan margamarga mereka. Jadi makna dari penyucian diri bukan hanya bertujuan untuk para peserta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan saja, akan tetapi bertujuan untuk kesiapan secara menyeluruh demi menjaga keutuhan dan keharmonian hidup dalam masyarakat, baik itu kepada para leluhur, antar sesama masyarakat dan juga kepada alam yang mereka diami.

Keempat, upacara adat tarian *Sara re Selo* juga berperan untuk mempertahankan budaya yang sudah dirintis oleh para tetua negeri Suku Wayoli sebelumnya, sehingga para generasi muda Suku Wayoli merasa bangga terhadap kebudayaan mereka sendiri. Oleh sebab itu di dalam perekrutan peserta *Sara re Selo*, para tua-tua adat tidak membatasi umur dan usia dari peserta bahkan didalam perekrutan mereka lebih memilih anak-anak muda, baik itu yang tinggal di negeri Suku Wayoli maupun anak-anak negeri yang berada di daerah perantauan.

Dengan adanya rasa bangga terhadap kebudayaan sendiri dari generasi muda

maka upacara-upacara adat selalu akan dipertahankan. Selain itu melalui kebudayaan Suku Wayoli, para generasi muda akan selalu terdorong untuk menghormati para leluhur dengan menjaga keutuhan dan keharmonisan hidup, baik itu dengan sesama masyarakat maupun alam yang menjadi modal untuk kelangusungan hidup masyarakat. Rasa bangga juga sangat berpengaruh kepada kehidupan mereka yang ikut dalam upacara adat Suku Wayoli, karena bagi mereka perlindungan dari para leluhur bukan hanya pada waktu ada dalam *Sara re Selo* saja, akan tetapi perlindungan dari para leluhur selalu ada bagi mereka dalam susah maupun senang. Oleh sebab itu setiap peserta harus dengan sungguh-sungguh mengikuti setiap tahapan dari prosesi *Sara re Selo* sehingga, makna dari tarian *Sara re Selo* dapat menjadi suatu proses penerusan nilai- nilai kebudayaan yang berharga bagi generasi Suku Wayoli selanjutnya, agar keutuhan dan kesatuan masyarakat Suku Wayoli dapat terjalin sesuai dengan misi dari para leluhur.

2. Fungsi Sosial

Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian ini meliputi:

1. Tarian *Sara re Selo* merupakan tarian perang yang dengan sendirinya mengisyaratkan semangat parajurit perang untuk merebut kemerdekaan. Semangat ini terlihat dari keberanian dan sikap rela berkorban yang dilakukan masyarakat pada masa itu. Kecintaan dan kesetiaan terhadap bangsa Indonesia membuat masyarakat mampu mengalahkan penjajah walaupun dengan persenjataan yang seadanya.
2. Tarian *Sara re Selo* terkandung nilai-nilai yang menjurus kepada nilai patriotisme, seperti nilai kesetiaan, keberanian, rela berkorban, budaya rohani bangsa serta kecintaan pada bangsa dan Negara.
3. Menghormati para leluhur, tarian *Sara re Selo* tidak hanya dimaknai sebagai bentuk budaya. Melainkan, sebagai suatu penghormatan untuk menghargai keberanian para pejuang yang sudah berkorban dalam melindungi daerahnya.
4. Bentuk kecintaan, tarian ini diterapkan sebagai bentuk kecintaan masyarakat terhadap budaya daerah yang perlu dilestarikan kepada generasi berikutnya agar tidak dapat hilang.
5. Persaudaraan, dalam lingkungan sosial dimana menjunjung tinggi rasa persaudaraan dengan menampilkan tarian ini sebagai rasa hormat yang diberikan oleh warga desa kepada tamu cukup tinggi sehingga warga desa mengakui kedatangan para tamu harus di hormati dan di junjung tinggi.

Selain itu, makna tarian *Sara re Selo* adalah mengandung nilai ketuhanan dan simbol keagamaan. Ini terlihat dengan adanya ritual yang harus dilakukan oleh penari selama tariantersebut dilangsungkan. terdapatpula tiga pesan yang tersirat dalam tarian *Sara re Selo* yakni, mengatur hubungan yang baik dengan Tuhan, alam dan manusia, serta manusia dengan manusia yanglain. Tari *Sara re Selo* juga memiliki makna sebagai cara manusia menjaga martabat dan hargadirinya.

Saat tarian diperagakan, setiap penari akan bergerak dengan bersemangat, diikuti dengan mata melotot, melompat berteriak- teriak banyak penonton mengatakan bahwa penari itu kesurupan, namun sebenarnya mereka hanya mengekspresikan aura perang yang memang seharusnya ditampilkan, diikuti dengan iringan musik yang ritmis guna melengkapi keharmonisan alunan musik. Beberapa alat musik tersebut antara lain: Gong, tifa dan suling bambu semua alat musik dimainkan dengan tempo dan ritme yang cepat, sehingga memberikan gerakan yang bersemangat kepadapenari.

Suku Wayoli melaksanakan tarian *Sara re Selo* sebagai ucapan syukur kepada

Tuhan, mereka juga memaknai tarian *Sara re Selo* sebagai ajang '*baku kenal*' atau berkenalan dengan orang yang baru pertama kali dikenal pada saat pelaksanaan tarian *Sara re Selo*. Disamping itu walaupun ada sedikit perubahan makna dalam tarian *Sara re Selo* tetapi masih ada juga masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai budaya, yang di turunkan oleh para orang tua dahulu. yang dimana masyarakat percaya bahwa makna dari tari *Sara re Selo* ini adalah ucapan syukur kepada Tuhan, dan nenek moyang kita, di mana dulunya nenek moyang kita berjuang dan berkorban dalam medan perang, sehingga Suku Wayoli masih melestarikan tarian *Sara re Selo* sampai sekarang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna tari *Sara re Selo* di kenal sebagai ritual adat yang dilakukan oleh para leluhur. Gerakan serta makna yang terkandung di dalamnya membuat tarian ini juga dikenal sebagai tarian perang dari Maluku, namun demikian pada masa lalu fungsi tarian ini selain disinyalir sebagai ritual penyemangat dalam bertempur di medan perang juga dikenal sebagai ritual adat yang di pertunjukan pada saat-saat tertentu. Pada zaman dulu tarian ini kerap dilakukan pada saat penduduk setempat akan melakukan suatu pekerjaan besar seperti berlayar, maupun bercocoktanam. Masyarakat setempat mempercayai bahwa gerakan serta ritual yang terdapat pada tarian *Sara re Selo* merupakan sebuah kehormatan kepada para leluhur mereka. Berbagai makna yang terkandung dalam tarian tersebut seperti pakaian berwarna merah pada kostum penari laki-laki, menyimbolkan rasa heroisme serta keberanian dan patriotisme orang Suku Sahu ketika menghadapi perang. Dan pedang pada tangan kanan menyimbolkan harga diri Suku Wayoli yang harus di pertahankan hingga titik darah penghabisan, tameng (*salawaku*) dan teriakan lantang menggelegar pada selingan tarian menyimbolkan gerakan protes terhadap sistem pemerintahan yang dianggap tidak memihak kepada masyarakat, setiap unsur yang terdapat dalam tarian *Sara re Selo* merupakan perwujudan kepribadian masyarakat Suku Wayoli yang berani dan tak gentar dalam hargadirinya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Tarian *Sara re Selo* memiliki nilai dan makna sejarah yang terkandung di dalamnya. Sehingga tarian *Sara re Selo* memiliki nilai tersendiri bagi Suku Wayoli, seperti mengenang jasa pengorbanan serta perjuangan para leluhur (Kapita) dalam melawan penjajah, maka tari *Sara re Selo* juga sering di maknai sebagai tarian perlawanan karena melambangkan perang (*canga*). Tetapi untuk saat ini, tari *Sara re Selo* di pakai sebagai tarian perayaan pada kegiatan-kegiatan serimonial seperti; penjemputan tamu, penjemputan kepala adat dan acara-acara pernikahan.
2. Tarian *Sara re Selo* dalam Suku Wayoli menggambarkan betapa pentingnya hidup persaudaraan yang harus tetap dilestarikan demi keutuhan hidup, karena banyak mengandung makna bagi kelangsungan hidup masyarakat tersebut. Sehingga dalam melakukan proses tarian *Sara re Selo*, orang-orang yang terlibat, diharuskan mengikuti beberapa inisiasi-inisiasi tertentu, meliputi penyucian diri yang dimaknai sebagai proses membersihkan dengan mengampuni kesalahan-kesalahan sebelumnya dilakukan kepada orang tua, sanak saudara dan sesama lainnya serta meditasi dengan tujuan untuk merefleksikan kembali perjalanan kehidupan yang telah dilalui.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian ini sebagai suatu penghormatan untuk

menghargai persaudaraan, dalam lingkungan sosial dimana menjunjung tinggi rasa persaudaraan dengan menampilkan tarian ini sebagai rasa hormat yang diberikan oleh warga desa kepada tamu yang datang. Makna dan peran dari tarian *Sara re Selo* seharusnya tidak terbatas hanya untuk membangun suatu komunitas Suku Wayoli, tetapi makna dan peran tersebut harus dipakai dalam kehidupan bersama, sehingga persekutuan yang dibangun demi menjaga keutuhan hidup masyarakat dapat terjalin dengan baik, karena upacara adat Suku Wayoli dilakukan tidak setiap hari akan tetapi dilakukan pada upacara-upacara adat tertentu saja.

Rekomendasi

1. Kepada pemerintah kabupaten Halmahera Barat agar selalu melestarikan tarian *Sara re Selo* dan dikembangkan bagi generasi yang akan datang.
2. Diharapkan kepada masyarakat Suku Sahu untuk tetap mengajarkan dan mewariskan tarian *Sara re Selo* sebagai identitas masyarakat Halmahera Barat. Tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah negeri Hulaliu harus melibatkan diri dalam mengsosialisasikan makna dan peran upacara-upacara adat Suku Wayoli baik itu tarian *Sara re Selo* maupun upacara adat lainnya kepada seluruh anak Suku Wayoli.
3. Khususnya generasi muda, dapat mempertahankan tarian *Sara re Selo* tersebut dan dapat selestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Para generasi muda Suku wayoli harus berperan aktif dalam mempelajari budaya sebagai sesuatu yang dapat membentuk keutuhan dan keharmonian hidup sehingga budaya dari negeri Suku Wayoli tidak hilang yang menakibatkan generasi selanjutnya akan menjadi penonton budaya orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Skripsi dan Tesis:

- Usman, Hasanudin .1995. *Skripsi.Tarian Adat Soya-Soya Dahulu dan Sekarang Di Kabupaten Maluku Utara*. Universtitas Pattimura
- Pandawa, Nurhayati .2014. *Tesis. Dolabololo Dalam Ritual Karo Wonge Masyarakat Ternate*. Universitas Negeri Surabaya

Buku, dan Jurnal

- Any, Nanda Ravela Lie, *Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal (Orom sasadu/Makan Adat) Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat* (Skripsi), Salatiga: Program Susi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana. 2017
- Apomfires Frans, *Makanan Pada Komunitas Adat Jae: Catatan Sepintas-Lalu Dalam Penelitian Gizi*, Antropologi Papua, Volume 1 Nomor 2, hal. 1-9. 2002,
- Arman Ayu, *Festival Teluk Jailolo: Celebrating the People, Culture and Nature of West Halmahera*, Jailolo: Nala Publishing House. 2015.
- B. Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1982.
- Chalik, Husein A, et.al. *Pakaian adat Tradisional Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara. 1992/1993.
- Christiaan Frans van Fraasen, Ternate, "De Molukken en De Indonesische Archipel,

- Van Soa Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia”, Disertasi Universiteit Leiden, 1987.
- Dewi Wulansari. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung : Refika Aditma
- Edi Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Budaya Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta Jakarta : PT Raja Grafindo
- F.S.A. de Clercq, *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*, 1890.
- Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1993.
- L. E. Visser, (ed), *Halmahera and Beyond, Social Science Research in The Moluccas*. Leiden: KITLV Press, 1994.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Melamba, Basrin. *Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Mozaik Jurnal Ilmu Humaniora Volume 12 No. Juli-Desember 92-204. 2012.
- Masinambaw E.K.M. (ed.) *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI,1980.
- Maram, Rafael Maga. 2007. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- R.Z. Leirissa, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan di Laut Seram Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977.
- Siandari, Apriliasti,. *Makna Simbol Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Seni Rupa. 2013
- Yoesoef, Wiwik, dkk. *Busana Adat Pada Masyarakat di Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1990.
- Willard A Hanna & Des Alwi, *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.

Sumber Lisan/Informan

- Agnes Kuadang, 57 Tahun. Tokoh Adat. Alamat Desa Sasur, Kec. Sahu.
- Erli Dwi Salatu 65 tahun Tokoh Adat. Alamat Desa Sasur, Kec. Sahu.
- Arlin Nyong 53 tahun Tokoh Masyarakat. Alamat Desa Sasur, Kec. Sahu.
- Randus Kuadang 56 tahun Tokoh Masyarakat. Alamat Desa Sasur, Kec. Sahu.